

**ANALISIS DAYA SAING AGROINDUSTRI KAKAO PT. INDONESIA HIJAU
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**ANALYSIS OF COCOA AGROINDUSTRY COMPETITIVENESS OF
PT. INDONESIA HIJAU IN POLEWALI MANDAR**



SAINAB

P042211011



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

ANALISIS DAYA SAING AGROINDUSTRI KAKAO PT INDONESIA HIJAU
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR



SAINAB

P042211011

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

ANALISIS DAYA SAING AGROINDUSTRI KAKAO PT. INDONESIA HIJAU
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

SAINAB

P042211011

Kepada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2023

TESIS

ANALISIS DAYA SAING AGROINDUSTRI KAKAO PT. INDONESIA HIJAU
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

SAINAB
P042211011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 13 Februari
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan

Pembimbing Utama

Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D
NIP. 197506092006041003

Pembimbing Pendamping

Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.A
NIP. 196608111991032001

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si
NIP. 196712231995121001

Dekan Sekolah Pascasarjana,



Prof. Dr. Badu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul " Analisis Daya Saing Agroindustri Kakao Pt. Indonesia Hijau Kabupaten Polewali Mandar" adalah benar karya saya dengan arahan dan tim pembimbing utama Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D. dan tim pembimbing pendamping Dr. Sri Undai Nurbayani SE.MA. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (Nama, Volume, Halaman, dan DOI) Sebagian artikel dengan judul xxx Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku .

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Februari 2024



UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warhmatullahi wabarakatuh

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah subhana wa ta'ala atas berkat limpahan dan rahmat-Nya serta salawat menyertai salam penulis kirimkan kepada rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wa sallam sehingga penulis mampu merampungkan Tesis yang berjudul “ Analisis Daya Saing Agroindustri Kakao PT Indonesia Hijau Di Kabupaten Polewali Mandar” guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Magister Prodi Agribisnis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis sadar akan keterbatasan setiap manusia, oleh karena itu penulis menyadari tidak akan mampu menyelesaikan Tesis ini tanpa adanya bantuan perantara dari pihak lain baik bantuan moril maupun materil. Dalam penyusunan Tesis ini tentunya penulis menemui berbagai hambatan. Namun berkat usaha dan kerjakeras serta bimbingan, arahan, kerjasama dan bantuan berbagai pihak maka Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Olehnya itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan Jazakumullah Khaeran kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Budu, Ph.D., SPM(K), M.MEDED selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan Bapak Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP.,M.Si selaku Ketua. Program Studi. Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin beserta staf serta Pengelola yang telah mendorong, membantu, dan membimbing penulis selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Ir. Muhammad Arsyad., SP.,M.Si., Ph.D selaku Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani., SE., MA selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, motivasi disela-sela kesibukan.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Nasaruddin., M.Sc, Prof Dr. Ir. Ade Rosmana., Prof. Dr. A. Nixia Tenriwaru., SP., M.Si selaku Penguji yang memberikan kritik dan saran yang membangun semangat luar biasa agar penelitian ini menjadi lebih baik.
5. Kedua Orang Tua penulis yang tercinta, Ayahanda Andaruna dan Ibunda Mastura yang senantiasa mendoakan penulis setulus hati,

memberikan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dan mendidik tanpa mengenal lelah hingga penulis dapat sampai pada tahap ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Staf Pengajar, dan Staf Administrasi di Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Pemilik PT. Indonesia Hijau Pak Herwin Hertawan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menerima dan bekerjasama selama proses pengumpulan data penelitian.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di program S2 Agribisnis angkatan 2021 yang telah mendukung dan kebersamaian saat perkuliahan.
9. Kepada Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberi semangat kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis namun tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Demikianlah ucapan terima kasih, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dan Allah balas dengan sebaik-baik balasan. Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis dengan berbesar hati dan ikhlas menerima saran maupun kritik yang membangun dari pembaca guna perbaikan serta penyempurnaan karya tulis.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT memberi perlindungan bagi kita semua. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Februari
2024

ABSTRAK

SAINAB. **Analisis Daya Saing Agroindustri Kakao PT. Indonesia Hijau Kabupaten Polewali Mandar.** (Dibimbing oleh Muhammad Arsyad dan Sri Undai Nurbayani)

Latar belakang. Saat ini, terdapat kendala dalam memanfaatkan potensi kakao yang sangat besar di sektor industri. Produk pertanian harus mampu bersaing dalam lingkungan perdagangan global saat ini agar dapat bertahan dan diinginkan oleh konsumen. **Tujuan.** Permintaan terhadap produk berbahan dasar biji kakao, daya saing, dan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap agroindustri kakao menjadi tujuan utama penelitian ini. **Metode.** Data primer, sekunder, kualitatif, dan kuantitatif merupakan kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) dan analisis deskriptif kualitatif merupakan dua teknik analisis data yang digunakan. **Hasil** Temuan penelitian mengungkapkan bahwa permintaan produk biji kakao PT Indonesia Hijau mengalami fluktuasi antara tahun 2017 hingga tahun 2022. Akibat dampak COVID-19, input bahan baku biji kakao dari petani menurun sehingga mempengaruhi proses produksi sehingga batas permintaan maksimal bagi konsumen tidak dapat tercapai. Nilai PCR PT Indonesia Hijau sebesar 0,90 atau PCR < 1 menunjukkan keunggulan kompetitif. Diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,90 untuk memperoleh nilai output yang lebih besar dalam satu unit dengan harga privat. Peringkat DRCR PT Indonesia Hijau sebesar 0,83 menunjukkan bahwa agroindustri kakao efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. **Kesimpulan.** Kebijakan: output pemerintah belum berdampak baik dalam membela perusahaan pengolahan kakao milik PT Indonesia Hijau, terbukti dengan harga privat yang lebih rendah dibandingkan harga sosial.

Kata Kunci: Matriks Analisis Kebijakan (PAM), Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif, dan Kakao

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

ABSTRACT

SAINAB. **Analysis of Cocoa Agroindustry Competitiveness of PT. Green Indonesia in Polewali Mandar Regency.** (Supervised by Muhammad Arsyad and Sri Undai Nurbayani)

Background. Nowadays, there is a hurdle in utilizing cocoa's immense potential in the industrial sector. Agricultural products must be competitive in today's global commerce environment to endure and be desired by consumers. **Aim.** The demand for products made from cocoa beans, competitiveness, and the effect of government policies on the cocoa Agro-industry are the main objectives of this study. **Method.** Primary, secondary, qualitative, and quantitative data are the categories of data employed in this study. The Policy Analysis Matrix (PAM) and qualitative descriptive analysis are two of the data analysis techniques used. **Results.** The study's findings reveal that demand for PT Indonesia Hijau's cocoa bean products fluctuated between 2017 and 2022. Due to the impact of COVID-19, the input of raw materials for cocoa beans from farmers dropped, affecting the production process, so the maximum demand limit for consumers could not be achieved. PT Indonesia Hijau's PCR value is 0.90, or $PCR < 1$, indicating a competitive advantage. An additional 0.90 domestic factor cost is needed to obtain a greater output value in one unit at private pricing. PT Indonesia Hijau's DRCR rating of 0.83 indicates that the cocoa agroindustry is efficient in using its resources. **Conclusion.** Policy input: government output has no good impact on defending PT Indonesia Hijau's cocoa processing company, as evidenced by the private price being lower than the social price.

Keywords: Policy Analysis Matrix (PAM), Competitive Advantage, Comparative Advantage, and Cocoa



DAFTAR ISI

1. Halaman Judul	i
2. Pernyataan Pengajuan	ii
3. Halaman Pengesahan	iii
4. Pernyataan Keaslian Tesis	iv
5. Ucapan Terima kasih	v
6. Abstrak	vi
7. Abstrack	vii
8. Daftar Tabel	viii
9. Daftar Gambar	ix
10. Daftar Lampiran	x
BAB 1 PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Kegunaan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Agroindustri Kakao	20
2.2 Permintaan Kakao	22
2.3 Daya Saing	23
2.4 Kebijakan Pemerintah	25
2.5 Kerangka Konsep Penelitian	28
2.6 Defenisi Operasional	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Tempat dan Waktu	32
3.2 Penentuan Informan	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis data	34

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	38
4.2 Visi dan Misi Perusahaan	39
4.3 Layout PT Indonesia Hijau	39
4.4 Struktur Organisasi	41
4.5 Sumberdaya Manusia PT.Indonesia Hijau.....	44
4.6 Deskripsi Usaha Produk	46
4.7 Penggunaan bahan Baku	55
4.7 Permintaan Pasar PT Indonesia Hijau	59
4.8 Justifikasi Harga Privat dan Sosial PT Indonesia Hijau	66
4.9 Analisis Daya Saing PT Indonesia Hijau	73
4.10 Policy Analysis Matrix (PAM).....	74
4.11 Dampak Kebijakan Pemerintah.....	78
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	89

Daftar Tabel

Nomor Urut	Halaman
1. Produksi, Luas Lahan Perkebunan Kakao Sulawesi	14
2. Komponen Penyusun PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>).....	25
3. Komponen Penyusun PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>).....	33
4. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja PT Indonesia hijau.....	43
5. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Proses Produksi	44
6. Ukuran dan Box Fermentasi kakao	47
7. Penggolongan Ukuran Biji kakao	55
8. Jenis Klon yang di Gunakan	56
9. Perkembangan Permintaan Pasta	59
10. Perkembangan Permintaan Biji kakao	59
11. Perkembangan Permintaan Cokelat Batang	60
12. Perkembangan Permintaan Cokelat Bubuk	61
13. Wilayah Permintaan Pasar	62
14. Alokasi Biaya Produksi Pengolahan Kakao.....	56
15. Rician Biaya Privat PT Indonesia Hijau	66
16. Perhitungan Nilai Tukar Bayangan.....	68
17. Rician Biaya usaha PT Indonesia Hijau berdasar harga sosial.....	72
18. Analisis Pam PT Indonesia Hijau	73
19. Hasil Analisis Keuntungan Privat dan Sosial, PCR dan DCRC.....	74
20. Analisis Pam CV Putra Mataram.....	75
21. Perbandingan Indikator Daya Saing.....	76
22. Dampak Kebijakan Pemerintah PT Indonesia Hijau	77.

Daftar Gambar

Nomor Urut
Halaman

1. Produksi Biji kakao Indonesia	13
2. Kerangka Konsep Penelitian	22
2. Struktur Organisasi PT Indonesia Hijua	30
3. Proses Pengolahan Biji Kakao PT Indonesia Hijau	50

Daftar Lampiran

1. Lampiran 1. Quesioner Penelitian	95
2. Lampiran 2. Hasil Harga Sosial	98
3. Lampiran 3. Perhitungan Nilai Tukar Tahun 2022	101
4. Lampiran 4 Data Word Bank	102
5. Lampiran 5 Hasil Perhitungan Analisis PAM.....	104
6. Lampiran 6 Gambar Mesin Produksi PT. Indonesia Hijau.....	106
7. Lampiran 7 Gambar Proses Fermentasi – Penegeringan.....	108
8. Lampiran 8 Gambar Produk PT. Indonesia hijau	110
9. Lampiran 9 Gambar Produk Pesaing Perusahaan	112
10. Lampiran 10 Gambar Tempat Produksi Pesaing Perusahaan.....	113

BAB I

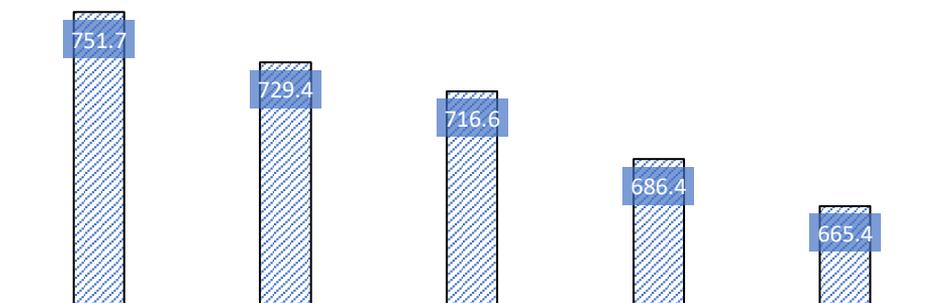
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga mendorong pengembangan wilayah melalui pengembangan agroindustri. Jika dilihat dari segi daya saing kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan biji kakao terbaik didunia, apabila dilakukan fermentasi, maka kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. (Zulfiandri, 2018). Setiap komoditas yang dijual dipasar dituntut untuk berdaya saing, baik dibandingkan dengan komoditas sejenis maupun komoditas substitusinya. Menghadapi perdagangan yang bebas dan kompetitif, pasar menuntut produk perkebunan memiliki daya saing agar mamapu bertahan dan diminati masyarakat. (Arsyad *et al.*, 2019)

Industri kakao tidak dapat dipisahkan dari pertanian khususnya sektor perkebunan. Komoditi perkebunan merupakan unggulan pendapatan nasional dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara. Jika ditinjau dari nilai ekspor total ekspor perkebunan mencapai US\$25,38 milyar pada tahun 2019. (Ditjenbun, 2021). Industri kakao meliputi usaha pengolahan biji kakao menjadi produk olahan seperti minyak kakao, bubuk kakao dan lemak kakao. Kakao merupakan komoditas strategis dalam perekonomian di Indonesia, sebagai penyumbang devisa negara terbesar ketiga di sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. (Haryanata, 2023)

Gambar 1. Produksi,Biji Kakao Indonesia Tahun 2018 - 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Produksi biji kakao di Indonesia terus menurun dalam lima tahun terakhir, Indonesia memproduksi biji kakao seberat 650.612 ton pada tahun 2022. Volume ini turun sebesar 5.46% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan produksi biji kakao juga sudah terjadi lima kali berturut – turut sejak tahun 2018, seperti terlihat pada grafik. Secara tren, produksi biji kakao terbesar tercatat pada tahun 2018 mencapai 767.280 ton. Sementara produksi biji kakao terendah tercatat pada tahun 2022.

Saat ini Indonesia berada di posisi ke tujuh sebagai produsen biji kakao di dunia. Sebelumnya Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ketiga di dunia. Namun angka produksi biji kakao di Indonesia telah menurun. Berdasarkan data ICCO, pada tahun 2020 Indonesia menghasilkan 200 ribu ton biji kakao, dan diprediksi untuk menghasilkan jumlah yang sama di tahun 2021. Angka ini berbeda jauh dari rekor tertinggi produksi biji kakao Indonesia pada tahun 2009 sebesar 850 ribu ton. (BPS, 2022)

Permintaan kakao di pasar domestik maupun internasional merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan daya saing biji kakao Indonesia. Ekspor biji kakao didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun

terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun. Alasan peningkatan permintaan kakao antara lain banyaknya hasil studi yang menunjukkan dampak positif mengonsumsi *dark chocolate* yang kaya antioksidan (Arfah *et al.*, 2017)

Saat ini Indonesia berada diposisi ketujuh produsen kakao dunia, Sulawesi sebagai penghasil terbesar, dengan kualitas biji kakao yang cukup bagus, tetapi dalam hal pengelolaan produk yang dihasilkan masih belum begitu mendapatkan tempat dipasar internasional, hal ini menandakan daya saing kakao Sulawesi masih lemah. (Burhan & Surani Haliq, 2021)

Salah satu sentra produksi kakao di Indonesia adalah Sulawesi Barat. kakao menjadi komoditas unggulan karena selain memberi kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Adapun luas tanaman kakao mengalami penurunan dari tahun 2019-2022, produksi dan produktivitas tanaman kakao mengalami fluktuatif 5 tahun terakhir 2020-2022 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022)

Tabel 1. Luas Area, Produksi, Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Luas Area/Ha	Produksi/Ton	Produktivitas/Kg
2018	144.971	71.707	494
2019	145.787	48.930	335
2020	144.039	76.276	548
2021	143.426	70.946	494
2022	141.361	77.587	529

Sumber: Ditjenbun Sulawesi Barat 2022

Adapun lokasi sentra budidaya kakao di Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten di pesisir Barat Sulawesi ini memiliki luas wilayah 1.755 Km² dan jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 432.690 jiwa yang tersebar pada 14 Kecamatan. Berdasarkan (Direktorat Jenderal Perkebunan 2022), luas lahan pertanaman kakao rakyat tahun 2020 di

Kabupaten Polewali Mandar seluas 48.930 Ha yang melibatkan petani sebanyak 46.554 Kepala Keluarga (KK).

Tanaman kakao dibudidayakan hampir setiap kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar. Dengan luas 48.930 ha, produksi kakao 36.452/ton dan produktivitas sebanyak 876/Kg, tanaman ini ditanami oleh 46.554 petani di delapan kecamatan yang menjadi pusat produksi kakao, yaitu Tubbi Taramanu, Bulo, mapilli, Tapango, Luyo, Matangnga, Binuang, dan Anreapi. Dengan luas areal pertanaman 6.602,3 ribu ha, Kecamatan Tubbi Taramanu memiliki produksi kakao terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, dengan 4.601,98 ribu ton. (BPS, 2022).

Salah satu Agroindustri yang berkembang di Sulawesi barat, khususnya Polewali Mandar adalah Agroindustri PT Indonesia Hijau yang merupakan agroindustri yang kegiatan produksinya hulu sampai hilir dari proses pertanian hingga menghasilkan produk kakao seperti coklat bubuk, coklat batang, burter dan pasta.

Pendekatan yang sering digunakan adalah tingkat keuntungan dan efisiensi. Keuntungan yang dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu efisiensi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan komparatif. Daya saing merupakan konsep umum dalam ekonomi yang mengacu kepada komitmen persaingan pasar dengan keberhasilannya dalam persaingan internasional. Tren pertumbuhan perlu meningkat seiring berjalannya daya saing. Tren pertumbuhan jangka panjang yang meningkat mencerminkan perubahan jangka panjang dari tingkat daya saing produk tersebut didalam perdagangan global Tren peningkatan ekspor kakao Indonesia dan peningkatan konsumsi kakao dunia menunjukkan bahwa potensi pasar kakao masih tinggi di pasar internasional (Nabilla et al, 2022).

Besarnya potensi kakao pada sektor industri tentunya menjadi sebuah tantangan. Dengan melihat pentingnya komoditas kakao sebagai komoditas unggulan yang berperan sebagai penyumbang peningkatan

perekonomian daerah dan nasional serta dengan melihat tren neraca perdagangan kakao yang semakin menurun beberapa tahun belakangan ini.

Beberapa penelitian yang terkait dengan daya saing komoditi kakao sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan arafah et al (2017) untuk mengkaji daya saing dan peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing komoditas kakao di Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa usaha tani komoditi kakao di Sulawesi Tengah memiliki daya saing namun tidak menguntungkan secara ekonomi karena Sulawesi Tengah menghasilkan biji kakao yang tidak fermentasi. Samsuddin, (2018) Mengkaji analisis keunggulan komparatif kakao di Provinsi Sulawesi Barat dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Locational Quotient* (LQ) bahwa komoditas kakao Sulawesi Barat memiliki keunggulan komparatif pada Angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan kakao sedangkan keunggulan komparatif lahan mengalami penurunan pada tahun 2013 – 2014 dengan nilai sebesar 0.95 dan 0.89 Ambang Sari (2022) mengkaji daya saing usaha tani kakao di Desa Passui Barat Kabupaten Polewali Mandar dengan hasil penelitian menunjukkan usaha tani kakao di Desa Passui Barat Kabupaten Polewali Mandar memiliki daya saing dengan nilai keunggulan kompetitif dan komparatif kurang dari satu. Penelitian mereka lebih melihat sistem budidaya usaha tani kakao terhadap peningkatan pendapatan petani.

Penelitian ini berfokus pada agroindustri kakao yaitu pada hasil olahan kakao PT Indonesia Hijau yang meliputi dari permintaan pasar, keunggulan secara kompetitif dan komparatif serta melihat dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao pada PT Indonesia Hijau.

1.2 Rumusan Masalah

Konsumsi coklat terus meningkat di seluruh dunia dari tahun ke tahun. Pada 2019, total konsumsi diperkirakan mencapai 7,7 juta metrik ton. Pendorong pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir berada di kawasan Asia Pasifik, mengalami perluasan pasar 3,2 persen selama lima tahun terakhir (Statista, 2020). Sedangkan, Perkembangan konsumsi kakao Indonesia pada periode tahun 2009-2018 berfluktuatif namun dengan tren yang positif. Kakao Indonesia yang dinilai berkualitas rendah di pasar dunia karena tidak terfermentasi secara sempurna berasal dari perkebunan rakyat (Maria & Rachmina, 2011)

Mengingat kakao merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor, maka perdagangannya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah seperti tarif, kuota, subsidi dan pajak. Pulau Sulawesi perlu diprioritaskan untuk dipikirkan, jika produksi kakao Pulau Sulawesi terganggu dapat menyebabkan ketidakstabilan produksi kakao Indonesia. Kebijakan pemerintah yang ada akan memengaruhi daya saing komoditas kakao Sulawesi sebagai penghasil kakao terbesar di Indonesia. (Arsyad *et al.*, 2019)

Agribisnis Kakao di Pulau Sulawesi sangat didukung oleh ketersediaan lahan perkebunan guna menghasilkan produksi kakao yang lebih besar lagi dengan pengelolaan pabrik dan pengolahan benih kakao yang baik sehingga menghasilkan biji kakao yang berkualitas. (Nixia, A *et al.*, 2022). Sulawesi sebagai penghasil terbesar, dengan kualitas biji kakao yang cukup bagus, tetapi dalam hal pengolahan produk yang dihasilkan masih belum begitu mendapatkan tempat dipasar internasional, hal ini menandakan daya saing kakao Sulawesi masih lemah (Indrayana & Rahasia, 2021)

Salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan biji kakao yang masih aktif memproduksi hingga saat ini adalah PT Indonesia Hijau. PT Indonesia Hijau yang merupakan agroindustri yang kegiatan produksinya hulu sampai hilir dari proses pertanian hingga menghasilkan produk kakao seperti coklat bubuk, coklat batang, burter dan pasta. PT Indonesia Hijau

memiliki tujuan yaitu mendirikan suatu perusahaan pengolahan kakao lokal menjadi produk cokelat dengan kualitas tinggi layaknya cokelat – cokelat luar negeri.

Dalam agribisnis kakao, tersedianya lahan perkebunan kakao yang telah ada seharusnya dapat memberikan peluang untuk menghasilkan produksi kakao yang lebih besar lagi dengan pengolahan yang tepat sehingga menghasilkan biji kakao dengan kualitas yang tinggi, namun masih tingginya ekspor biji kakao mentah (*unfermented*) dan masih relatif kecilnya produksi dan ekspor kakao olahan menunjukkan bahwa proses nilai tambah produk kakao di dalam negeri masih sangat rendah. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, beberapa faktor yang mempengaruhi pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, harga dan biaya input, struktur industri, serta kuantitas permintaan domestik dan ekspor. (Sarjono, 2019).

Setiap permasalahan pada agribisnis kakao akan mempengaruhi supply produsen sebagai respon terhadap dinamika pasar yang ada sehingga dapat dilihat kinerja dari industri kakao, ukuran kinerja dalam hal ini dapat dilihat melalui keuntungan finansial dan ekonomi usahatani serta daya saing agribisnis kakao. Daya saing berkaitan dengan aktivitas perekonomian dan menentukan ketepatan aktivitas perusahaan yang dapat menyokong kinerjanya. (Suharman *et al.*, 2018).

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana permintaan pasar agroindustri kakao PT Indonesia Hijau di Kabupaten Polewali Mandar tahun (2017 – 2022)?
2. Bagaimana analisis daya saing secara kompetitif dan komparatif agroindustri kakao PT Indonesia Hijau di Kabupaten Polewali Mandar ?
3. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap agroindustri kakao PT Indonesia Hijau di Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis permintaan pasar agroindustri kakao PT Indonesia hijau tahun (2017 – 2022)
2. Mengetahui dan menganalisis daya saing secara kompetitif dan komparatif agroindustri kakao PT Indonesia Hijau di Kabupaten Polewali Mandar
3. Mengetahui dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap agroindustri kakao PT Indonesia Hijau Hijau di Kabupaten Polewali Mandar

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun dalam konteks praktis. Adapun substansi manfaat yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam kegiatan usahatani kakao dan dapat menjelaskan sejauh mana daya saing komoditas kakao di PT Indonesia Hijau Kabupaten Polewali Mandar

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, merupakan suatu wadah pengembangan diri dan berlatih menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan potensi suatu wilayah, serta bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pertanian, khususnya pengembangan komoditas kakao

3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan daya saing, ekonomi pertanian dan kebijakan pemerintah serta diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Agroindustri Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Agroindustri merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Agroindustri dapat diartikan sebagai aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian mentah asli menjadi bentuk yang berbeda. (Septeri, 2022)

Produk komoditas kakao bukan hanya biji, namun berbagai produk olahannya telah banyak dibuat seperti dalam bentuk makanan dan minuman ringan dengan bahan baku cokelat sudah cukup familiar di masyarakat, antara lain permen cokelat (*cocoa candy*), bubuk cokelat (*cocoa powder*), dan lemak cokelat (*cocoa butter*) yang merupakan produk setengah jadi. Kegemaran mengonsumsi makanan dan minuman ringan berbasis cokelat pada era milenium tidak lagi didominasi oleh kalangan tertentu, tetapi sudah menjadi hal yang umum dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dan kaum muda. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan terhadap prospek pasar makanan dan minuman ringan berbasis cokelat. (Nurhadi *et al.*, 2019)

Industri hilir kakao belum berkembang dengan baik di Indonesia, hal ini terjadi karena hingga tahun 2010-an biji kakao Indonesia lebih banyak diekspor (sekitar 80%) daripada diolah di dalam negeri sehingga industri pengolahan kakao domestik mengalami kekurangan bahan baku. Salah satu

upaya pemerintah dalam peningkatan hilirisasi kakao adalah dengan pengenaan bea keluar biji atas ekspor kakao dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 67/2010 sehingga biji kakao lebih banyak diolah di dalam negeri. Dengan adanya aturan tersebut, kinerja industri pengolahan kakao domestik terus meningkat, namun kemudian kembali terbentur kendala kekurangan bahan baku. Hal ini menyebabkan dari kapasitas terpasang sebesar 800 ribu ton hanya terpakai sekitar separuhnya, yakni 466 ribu ton. Dengan produksi kakao domestik yang terus menurun maka kebutuhan bahan baku kakao yang tidak dapat dipenuhi oleh dalam negeri ditutupi dengan cara mengimpor. Produk kakao olahan Indonesia diekspor dalam bentuk produk antara (intermediate products), yaitu *cocoa butter*, *cocoa liquor*, *cocoa cake*, dan *cocoa powder* (Satria *et al.*, 2021)

2.2 Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu dan tempat tertentu. Dalam pasar, seorang konsumen melakukan permintaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari. Permintaan yang dilakukan oleh konsumen merupakan cara untuk memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya. Jika pendapatan mereka tinggi maka permintaan dapat dilakukan dalam jumlah yang besar, dan sebaliknya jika pendapatan mereka rendah maka permintaan yang dapat dilakukan jumlahnya kecil. (Yopi, 2014)

a. Permintaan Menurut Daya Beli

Berdasarkan daya belinya permintaan dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Permintaan Efektif adalah permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan membayar. Pada permintaan ini seorang konsumen membutuhkan barang dan mampu membayarnya.

2. Permintaan Potensial adalah permintaan Masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut
3. Permintaan absolut adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak disertai dengan daya beli. Pada permintaan absolut konsumen tidak memiliki kemampuan untuk membeli barang yang diinginkan.

b. Permintaan Menurut Jumlah Subjek Pendukungnya.

Berdasarkan jumlah subjek pendukungnya, permintaan terdiri atas permintaan individu dan permintaan kolektif.

1. Permintaan Individu adalah suatu permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Permintaan Kolektif atau permintaan pasar merupakan Kumpulan dari permintaan permintaan perorangan atau individu atau permintaan secara keseluruhan para konsumen di pasar.

Fungsi permintaan merupakan turunan dari perilaku konsumen yang berusaha untuk mencapai kepuasan maksimum, dengan jalan melakukan kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa yang mampu dibeli dengan kendala pendapatannya terbatas. (Ahman, 2009)

2.3 Daya Saing

Daya saing sebuah komoditas tergantung kepada kapasitas usaha suatu daerah untuk berinovasi dalam bidang agribisnisnya. Usaha yang dilakukan mulai dari hulu hingga hilir, terkhusus dalam bidang produksi pengolahan dan pemasaran. Suatu komoditas memperoleh keunggulan komparatif dan kompetitif tergantung kepada komponen-komponen yang membuatnya unggul.

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri. Jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk banyak diminati oleh banyak konsumen. Daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Daya saing suatu komoditas dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing-masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usaha tani. (Wayan, 2018)

Secara operasional keunggulan kompetitif didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat dan bentuk yang digunakan konsumen baik di pasar domestik maupun pasar internasional, pada harga yang sama atau lebih baik dari yang ditawarkan pesaing, seraya memperoleh laba paling tidak sebesar ongkos penggunaan (*opportunity cost*) sumberdaya. Agribisnis dan perkembangan pertanian yang berorientasi pada peningkatan produksi dengan harga rendah atau pebangunan pertanian yang berwawasan produk sudah tidak sesuai dengan keadaan pasar global saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut untuk mengantisipasi keadaan pasar global, usaha produksi komoditi pertanian pada saat ini harus lebih berorientasi pada konsumen atau lebih berwawasan dalam penjualan. (Daya *et al.*, 2010)

Dalam menganalisis daya saing, baik dari sisi penawaran maupun permintaan sama-sama menentukan, karena perubahan keduanya atau salah satunya akan menentukan harga yang terjadi di kemudian hari. Harga yang terjadi tersebut akan mempengaruhi daya saing petani/produsen dalam

mengusahakan komoditas tertentu. Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi produsen (penawaran). Daya saing dari pendekatan tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan komoditas dengan biaya yang relatif rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan usaha dan produksi tersebut dapat menguntungkan (Nurdin, 2021)

Tolok ukur daya saing adalah persentase pangsa pasar dari total impor komoiti sejenis dari suatu negara tujuan ekspor dalam masa teretentu. Faktor – faktor daya saing meliputi faktor langsung atau tidak langsung. Faktor langsung meliputi mutu komoditi (bentuk, kegunaan, daya tahan), biaya produksi (biaya bahan, tenaga kerja, umum) harga jual, ketepatan waktu penyerahan intensitas promosi, penentuan saluran pemasaran. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi kondisi sarana pendukung (fasilitas perbankan, transportasi) kendala ekspor (tarif barrier, non tarif barrier). (Reza *et al.*, 2020)

Terdapat beberapa metode untung mengukur daya saing diantaranya adalah dengan metode *Policy analysis Matrix* (PAM) merupakan model analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif analisis ekonomi dan keunggulan kompetitif (Analisis finansial) terhadap suatu komoditi, menganalisis secara menyeluruh variabel - variabel kebijakan mengenai penerimaan biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian dan efesiensi penerimaan ekonomi. Penelitian analisis daya saing menggunakan metode *Policy analysis Matrix* (PAM) yang di kembangkan oleh (Monke & Pearson, 1990).

Adapun tahapan dalam penyusunan tabel metode *Policy analysis Matrix* (PAM) adalah sebagai berikut:

1. Mengedintifikasi seluruh input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Mengalokasikan *input tradable* dan *input non tradable*
3. Menghitung harga bayangan input, output, dan nilai tukar uang

4. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan model (*Policy analysis Matrix*) PAM

Tabel 2. Komponen penyusun PAM (*policy analysis matrix*).

Komponen	Penerimaan	Biaya Faktor Produksi		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga social	E	F	G	H
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber : (Monke & Pearson, 1990)

Keterangan :

A = Penerimaan Privat Tradable Sosial

B = Biaya Input Tradable Privat

C = Biaya Input Non Tradable Privat

D = Keuntungan Privat

E = Penerimaan Sosial

F = Biaya Input Tradable Sosial

G = Biaya Input Non

H = Keuntungan Sosial

I = Transfer Output

J = Transfer Input Tradable

K = Transfer Faktor

L = Transfer Bersih

2.3 Dampak Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan *Output*

a. *Output Transfer* : $OT (I) = A - E$

Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan atau sosial. Jika nilai $OT > 0$, maka hal ini menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, dan sebaliknya. (Herly et al., 2021)

b. *Nominal Protection Coefficient nn Output* : $NPCO = A/E$

NPCO yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *output* jika nilai NPCO > 1, dan sebaliknya kebijakan bersifat disimentif.

2. Kebijakan Input

a. *Transfer Input* : $TI (J) = B-F$

Transfer input adalah selisih antara biaya *input* yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai IT > 0, menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen input *tradable*, demikian pula sebaliknya.

b. *Nominal Protection Coefficient Input* : $NPCI = B/F$

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *input* jika nilai NPCI < 1, berarti ada kebijakan subsidi terhadap *input tradable*, demikian juga sebaliknya

c. *Transfer Faktor* : $TF (K) = C-G$

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai FT > 0 , mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada *input non tradeable*, demikian juga sebaliknya.

3. Kebijakan Input Output

a. *Effective Protection Coefficient* : $EPC = (A-B)/(E-F)$

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *input tradable*. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai EPC > 1. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.

b. *Net Transfer* : $NT = D-H$

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai $NT > 0$, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *input* dan *output*, demikian juga sebaliknya

c. *Profitability Coefficient* : $PC = D/H$

keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika $PC > 0$, berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen demikian juga sebaliknya.

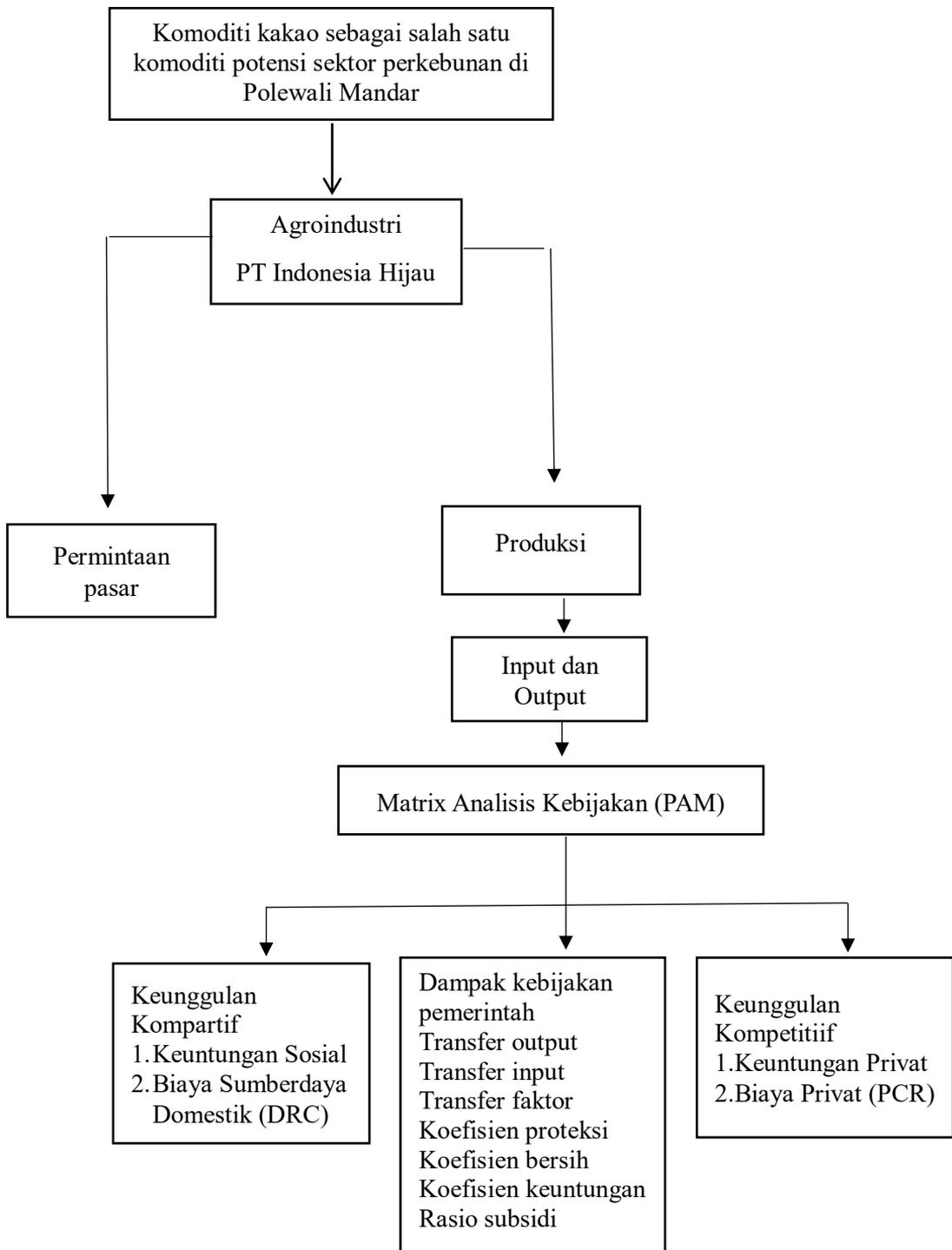
d. *Subsidy Ratio To Producer* : $SRP = (D-H)/ E$

SRP yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan. (Soetriono, 2017)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian (*Conceptual framework*)

Agroindustri merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Salah satu Agroindustri yang berkembang di Sulawesi barat, khususnya Polewali Mandar adalah Agroindustri PT Indonesia Hijau yang merupakan agroindustri yang kegiatan produksinya hulu sampai hilir dari proses pertanian hingga menghasilkan produk kakao seperti coklat bubuk, coklat batang, butter dan pasta. Analisis daya saing diperlukan dalam mempertahankan industri di tengah persaingan yang luar biasa, untuk membantu organisasi memeriksa industri mereka sebagai satu kesatuan dan memiliki pilihan untuk menghadapi kesulitan masa depan. Indikator yang digunakan untuk menganalisis daya saing pada PT Indonesia Hijau dengan menggunakan analisis PAM (*policy analysis matrix*). dengan menganalisis keunggulan komparatif dengan melihat keuntungan soasial, rasio sumber daya domestic (*DRC*) dan analisis keunggulan kompetitif menganalisis keunggulan privat rasio biaya privat (*PCR*). Analisis PAM (*policy analysis matrix*). menghitung daya saing serta dampak kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan input (Transfer input, Faktor transfer, dan NPCI) kebijakan output (OT dan NPCO) dan kebijakan input – output (NT, EPC, PC dan SRP).

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian



2.5 Defenisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Permintaan Pasar	Permintaan pasar didefinisikan sebagai Tingkat kebutuhan dan keinginan konsumen yang di tawarkan oleh Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penjualan produk: <ul style="list-style-type: none"> - biji kakao - pasta, - cokelat - batang, - cokelat powder • Daerah Pemasaran 	Analisis Deskriptif
Daya Saing	Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan agroindustri untuk tetap layak secara finansial (privat) pada kondisi teknologi, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan Privat • Keuntungan Sosial 	Analisis Deskriptif
Keunggulan Kompetitif (Daya Saing)	Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar	Biaya Privat Rasio (PCR) rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah output selisih antara penerimaan privat dan input tradable privat.	Analisis Deskriptif

	lokal maupun internasional, diukur berdasarkan harga privat.		
Keunggulan Komparatif (Daya Saing)	Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur berdasarkan harga sosial.	Keuntungan Privat (DRC) rasio antara biaya <i>input</i> domestik dengan nilai tambah <i>output</i> atau selisih antara penerimaan sosial dengan input <i>tradable</i> sosial	Analisis Deskriptif
Kebijakan Pemerintah	Kebijakan pemerintah adalah kebijakan yang berdampak pada daya saing agroindustry kakao pada PT. Indonesia Hijau	Transfer Output Transfer Input Transfer Faktor Koefisien proteksi Koefisien bersih Koefisien keuntungan Rasio Subsidi	Analisis Deskriptif